



Media: Radar

Hari: Jumat

Tanggal: 15 September 2023

Halaman: 1

Mengenal PSIM Berlagu Melawan Timnas Belanda di Yogyakarta

Ketika Basten dan Gullit Merumput di Mandala Krida

Belanda memang terkenal dengan sejarah kental sepak bolanya yang kerap melahirkan pemain-pemain tangguh dari segi fisik. Tak heran, De Oranje menuliskan bintang lapangan yang memiliki kemampuan dan karier yang cemerlang, bahkan menyandang label legenda sepak bola dunia di antaranya Johan Cruyff, Ruud Gullit, Marco van Basten, dan banyak lainnya.

"Amun siapa sangka, sebelum namanya dikenal luas oleh masyarakat dunia, dua nama terakhir pesepak bola itu pernah menginjakkan kaki di Stadion Mandala Krida, Kota Yogyakarta. Peristiwa bersejarah tersebut terjadi tahun 1986 silam, saat Ruud Gullit dan Marco van Basten yang memperkuat tim amatir KNVB Belanda, beruji tanding melawan PSIM Yogyakarta.

"Memori uji tanding itu masih teringat meski tidak ingat pasti tanggalnya. PSIM

● ke halaman 11

PERSAHABATAN - Dokumentasi laga persahabatan PSIM lawan tim amatir KNVB Belanda di Stadion Mandala Krida, tahun 1986 silam.

Ketika Basten

● Sambungan Hal 1

Yogyakarta saat itu berada di Divisi I PSSI (sekarang Liga 2). Sementara kasta tertinggi itu Divisi Utama yang hanya diisi klub 8 besar. Sehingga selektif sekali untuk naik (promosi)," ucap legenda PSIM Yogyakarta, Susilo Harso, kepada Tribun Jogja, Kamis (14/9).

"Saat itu sebenarnya tim kami mau promosi, namun batal karena adanya perubahan regulasi dari PSSI. Kemudian oleh PSSI, PSIM Yogyakarta diberi penghargaan sebagai tim sportif, sehingga kalau kompetisi Divisi Utama akan dimulai, kami selalu diminta untuk menjadi *sparing partner* (lawan tanding) tim Divisi Utama," lanjutnya.

"Selain tim sportif, Stadion Mandala saat itu juga bagus sekali, supporter pun demikian, dipandang layak menjadi *sparing partner* tim tim berkualitas di antaranya KNVB Belanda. Selain itu juga pernah lawan tim profesional pertama dari Korea Selatan yakni Hallelujah FC," tambahnya.

Susilo yang kini mendedikasikan dirinya untuk pengembangan usia dini di SSB Gama Jogja ini mengatakan, Ruud Gullit dan Marco van Basten datang ke Stadion Mandala Krida Yogyakarta masih berstatus sebagai pesepak bola dunia, tepatnya sebelum hijrah ke klub raksasa Serie A, AC Milan.

"Dia (Ruud Gullit) memang patut dicontoh dan berkualitas karena sportivitasnya tinggi, kualitas teknisnya bagus. Kalau di kemudian hari menjadi pemain bintang, itu memang wajar," tutur Susilo.

"Jadi yang datang ke Jogja saat itu adalah calon bintang yang akan diorbitkan ke tim nasional Belanda," lanjutnya. "Tapi nama-nama yang paling saya ingat hanya dia itu, Ruud Gullit dan (Marco) van Basten," tambah Susilo yang pernah memperkuat PSIM Yogyakarta 15 tahun lamanya.

Skor telak

Di laga tersebut, KNVB Belanda berhasil menang dengan skor cukup telak 4-1. Satu gol balasan PSIM disarangkan oleh Melius Mau. Adapun sederet pemain yang memperkuat Laskar Mataram kala itu di antaranya Siswadi Gancis, Maryono, Sryatno, Semi Suparji, Edi Prapito, Haryadi, Melius Mau.

"Jadi memang itu gol hiburan, agar masyarakat kita terhibur. Meski sekadar laga persahabatan, mereka (KNVB Belanda) bermain sangat serius, memperlihatkan teknik bermain yang bagus. Tidak terlihat lama membawa bola, tidak mempersulit dirinya sendiri maupun rekan setimnya," kata Susilo, mengenang laga uji tanding bersejarah tersebut.

"Jadi yang namanya *tiki-taka*, sejak dahulu Belanda sudah mempraktikkannya. Baru satu langkah kami mengejar, bola sudah berpindah, jadi memang stamina lawan dibuat habis hanya untuk mengejar bola," imbuhnya.

Harapan

Puluhan tahun mendedikasikan diri pada pengembangan usia dini, Susilo mengaku menaruh harapan besar agar PSIM Jogja bisa mengakomodasi talenta-talenta muda sepak bola di DIY, khususnya di Kota Jogja. "Harapan saya PSIM tetap eksis, sebab bagaimana pun PSIM ini *ourisane* simbah. Melihat akhir-akhir ini saya prihatin, sebagai pegiat sepak bola usia dini, PSIM belum kembali memunculkan pemain-pemain asli Jogja," urai Susilo Harso.

"Kompetisi tahun lalu, saya punya satu anak didik saya yakni Sunni Hizbullah, tapi sekarang dilepas dan bergabung ke FC Bekasi City. Padahal potensi Jogja ini luar biasa banyak," lanjutnya. "Saya sarankan PSIM juga *concern* ke pembinaan pemain muda, sebab bagaimana pun loyalitas, integritas, pemain lokal itu besar sekali. Istilahnya *urang nggerti*," tambahnya.

Kendati demikian, doa serta harapan juga ia sampaikan agar PSIM Jogja bisa meraih prestasi tertinggi mustin ini.

"Kalau musim ini mungkin pemainnya bagus tapi chemistry-nya belum terbentuk sehingga butuh waktu. Mudah-mudahan pelatih bisa menyatukan, memperbaiki, menghapus kekalahan dan bangkit untuk memenangi laga-laga selanjutnya," harapnya.

(Hanif Suryo)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PSIM Jogja	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005